

**Living Hadis dalam Tradisi *Mattampung* Masyarakat Bugis di Desa
Watu**



Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Oleh:

Andi Fatihul Faiz Aripai

NIM. 18105050106

YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2021

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-730/Un.02/DU/PP.00.9/05/2022

Tugas Akhir dengan judul : Living Hadis dalam Tradisi Mattampung Masyarakat Bugis di Desa Watu

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANDI FATIHUL FAIZ ARIPAI
Nomor Induk Mahasiswa : 18105050106
Telah diujikan pada : Rabu, 20 April 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

 Ketua Sidang/Pengaji I

Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 6268e40ac3e02



Pengaji II

Achmad dahlan, Lc., M.A.
SIGNED

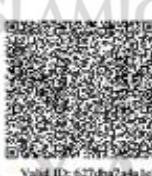
Valid ID: 627d874988b4



Pengaji III

Asrul, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 62781e4cb6fb9



Yogyakarta, 20 April 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 627da7a4a1e8

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Dosen: Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Hal : Skripsi Saudara Andi Fatihul Faiz Aripai

Lamp :-

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Andi Fatihul Faiz Aripai

NIM : 18105050106

Program Studi: Ilmu Hadis

Judul Skripsi : Living Hadis Dalam Tradisi *Mattampung* Masyarakat Bugis di Desa Watu

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu Hadis pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 12 April 2022

Pembimbing,

Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos

NIP. 199012102019031011

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Fatihul Faiz Aripai
NIM : 18105050106
Jurusan : Ilmu Hadis
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat Asal : Jalan Pisang Selatan, Jeppe'e, Tanete Riattang Barat, Kab. Bone, Sulawesi Selatan.
Alamat di Yogyakarta : Pondok Pesantren LSQ Ar-Rohmah Jln Imogiri Timur Km 9, Glagah Kidul Rt 003, Tamanan, Banguntapan, Bantul, DI Yogyakarta
Telp/HP : 082393155954
Judul Skripsi : Living Hadis Dalam Tradisi *Mattampung* Masyarakat Bugis di Desa Watu

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan, terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan pembatalan gelar sarjana.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 7 April 2022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Yang menyatakan,

Andi Fatihul Faiz Aripai

NIM.18105050106

MOTTO

“JIKA KAMU MENGETAHUI HAL ITU ADALAH KEBAIKAN, MAKA JANGAN
BIARKAN ORANG LAIN MENDAHULUIMU.”



PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah swt, tuhan yang Maha segalanya. Atas izinNya karya ini dapat
terselesaikan.

Karya ini penulis persembahkan kepada:

Kedua Orang Tua Tercinta, Etta dan Ummi serta Seluruh Keluarga Besar Sultan Kadir Tercinta

Almamater Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Uin Sunan

Kalijaga Yogyakarta

Keluarga Besar Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone

Keluarga Besar Pondok Pesantren Lingkar Studi Al-Qur'an (LSQ) Ar-Rohmah Yogyakarta

Segenap Ustad, Guru, dan Dosen Penulis di Mana pun Berada

Serta seluruh teman-teman penulis di setiap jenjang pendidikan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	be
ت	Tā'	T	te
ث	Śā'	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	je
ه	Hā'	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Żāl	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	Er
ز	zal	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	dād	d	de (dengan titik di bawah)

ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	zā'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mîm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
ه	hā'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة عَدَة	ditulis ditulis	<i>Muta'addidah</i> <i>'iddah</i>
-----------------	--------------------	--------------------------------------

C. *Tā' marbūṭah*

Semua tā' *marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”).

Ketentuan ini tidak dapat diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حَكْمَةٌ	Ditulis	hikmah
عَلَّةٌ	Ditulis	‘llah
كَرَامَةُ الْأُولِيَاءِ	ditulis	<i>karamah al-auliya'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

---	Fathah	Ditulis	A
---, ---	Kasrah	Ditulis	i
---' ---	Dammah	Ditulis	u

E. Vokal Panjang

1. Fathah+alif جَاهِلِيَّةٌ 2. Fathah+ ya' mati تَنْسِيَةٌ 3. Kasrah+ya'mati كَرِيمٌ 4. Dammah+wawu mati فَرُوضٌ	Ditulis Ditulis Ditulis Ditulis Ditulis Ditulis Ditulis Ditulis Ditulis Ditulis Ditulis Ditulis	ā <i>Jāhiliyyah</i> ā <i>tansā</i> î <i>karîm</i> ū <i>furiūd</i>
--	--	--

F. Vokal Rangkap

1. Fathah+ya' mati بِينَمَا	Ditulis	ai
2. Fathah+wawu mati قُولٌ	Ditulis	au
	Ditulis	aul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

الْأَنْتَمْ	Ditulis	<i>A 'antum</i>
أَعْدَتْ	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْشَكْرَتْمْ	ditulis	<i>La 'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”.

الْقُرْآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut.

السَّمَاءُ	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْسُ	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذو الفروض	Ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>



ABSTRAK

Studi ini mengekplorasi tentang tradisi lokal masyarakat suku Bugis di Sulawesi Selatan yaitu ritual kematian, tepatnya di desa Watu kecamatan Barebbo kabupaten Bone Sulawesi Selatan. Ritual kematian tersebut dinamai dengan tradisi *Mattampung*. *Mattampung* merupakan tradisi kematian yang dilaksanakan dengan tujuan mengganti atau memperbaiki kuburan dengan nisan dan dengan tujuan mendoakan orang yang telah meninggal dunia. Penelitian ini berangkat dari argumen dasar bahwa terdapat resepsi hadis dalam tradisi *Mattampung* yang membentuk praktik ritual keagamaan di masyarakat Bugis.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun *setting* lokasi penelitian ini adalah desa Watu kecamatan barebbo kabupaten Bone. Desa tersebut mayoritas dihuni oleh masyarakat bersuku Bugis dan beragama Islam. Maka dari itu, pemilihan lokasi tersebut bertujuan untuk melihat bagaimana tradisi *Mattampung* dilaksanakan di desa Watu tersebut. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih enam bulan dengan observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data primer didapatkan melalui observasi lapangan, lalu wawancara bersama 10 informan dan dokumentasi data tertulis maupun dokumentasi pribadi. Dalam menganalisis hasil observasi tersebut, penulis menggunakan kacamata teori living hadis. Serta teori fenomenologi dari Alfred Schutz yang mengatakan tindakan manusia dilatarbelakangi oleh dua motif yaitu, motif sebab (*Because of Motive*) dan motif tujuan (*In Order To Motive*).

Adapun hasil dari penelitian yang telah dilakukan penulis di desa Watu menunjukkan bahwa Pertama, Tradisi *Mattampung* yang dilaksanakan oleh masyarakat di desa Watu termasuk ke dalam bagian living hadis. Masyarakat desa Watu telah memperlihatkan sebuah bentuk resepsi terhadap hadis-hadis nabi tentang keutamaan membaca al-Qur'an terhadap orang yang telah meninggal dunia serta hadis-hadis mendoakan orang yang meninggal dunia, yang dituangkan ke dalam praktik keagamaan, dalam hal ini: tradisi *Mattampung*. Kedua, melalui analisis menggunakan teori fenomenologi milik Alfred Schutz dapat diketahui beberapa motif dan tujuan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *Mattampung* di desa Watu. Diantara motif masyarakat adalah untuk melestarikan budaya, menghibur keluarga yang ditinggalkan, sebagai ajang untuk bersedekah, sebagai bentuk berbakti kepada orang tua. Sedangkan tujuan dari masyarakat adalah mendoakan si mayit, memperbaiki kuburan, mengajarkan kepada anak cucu, untuk mendapatkan ilmu agama dan saling tolong menolong.

Kata Kunci : Tradisi, *Mattampung*, Living Hadis

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur ke hadirat Allah swt yang telah memberikan nikmat berupa nikmat kekuatan, nikmat kesehatan, nikmat kesempatan dan masih banyak nikmat lainnya yang Allah telah berikan. Atas kenikmatan itulah sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini yang berjudul “**Living Hadis Dalam Tradisi Mattampung Masyarakat Bugis di Desa Watu**”. Tak lupa pula, kita haturkan shalawat berserta salam kepada junjungan kita, baginda nabi Muhammad saw.. Seorang nabi yang senantiasa menjadi sosok guru dan teladan bagi kita semua.

Penulisan skripsi ini tentu tidak akan mudah terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Baik pihak-pihak yang telah membantu secara moril maupun materil serta selalu memberikan dukungan kepada penulis. Maka dari itu, melalui tulisan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kementerian Agama RI beserta seluruh jajarannya, khususnya kepada Direktorat PD Pontren yang telah memberikan dan mendukung secara finansial dalam bentuk beasiswa penuh Strata Satu pada Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Etta dan Ummi, sosok guru teladan pertama bagi penulis. Berkat kasih sayang, doa dan rido yang terus mereka berikan kepada penulis, sehingga segala urusan penulis selalu dimudahkan dan dilancarkan. Terima kasih sudah mendukung dan banyak berkorban untuk penulis. Mereka berdua adalah alasan terbesar bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Serta terima kasih juga kepada kedua adik tercinta, Andi Fathana Ainun Qarni dan Andi Fajrul Falah Aripai yang banyak mengalah demi penulis.

3. Prof. Dr. Phil. Almakin, M.A., selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta seluruh jajarannya.
5. Drs. Indal Abror, M.Ag., selaku Kaprodi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
6. Ahmad Dahlan, Lc, M.A., selaku dosen pembimbing akademik yang telah senantiasa memberikan nasihat juga arahan kepada penulis selama menempuh studi.
7. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos, selaku pembimbing skripsi yang tak bosan memberikan arahan dan motivasi untuk menyelesaikan tulisan ini kepada penulis.
8. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Seluruh pengelola PBSB UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya mas Amu yang telah membantu kelancaran living cost serta senantiasa memberikan dukungan dan nasihat kepada penulis.
10. Seluruh pihak dan informan yang ada di desa Watu, kecamatan Barebbo kabupaten Bone telah bersedia menerima penulis untuk melakukan penelitian dan bekerja sama dengan penulis demi kelancaran penelitian dan penulisan skripsi ini.
11. Seluruh almamater pendidikan penulis mulai dari TK Adhyaksa Dharma Karini, Sd Negeri 10 Manurung'e, Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone, serta seluruh orang-orang yang telah mengajari ilmu kepada penulis baik dalam lingkup pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

12. Keluarga besar Pondok Pesantren LSQ Ar-Rohmah Yogyakarta, khususnya kepada Abi: Prof. Dr. Abdul Mustaqim, M.Ag., dan Umi: Jujuk Najibah, S.Psi selaku pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren LSQ Ar-Rohmah sekaligus sebagai orang tua penulis selama tinggal di kota Yogyakarta. Beliau berdua senantiasa menemani, mendampingi, mendoakan, memberi semangat dan memotivasi bahkan mengajarkan banyak hal yang bermanfaat kepada penulis. Penulis sangat mengagumi beliau, baik dalam dunia akademik maupun dalam kesehariannya.
13. Sahabat sekaligus keluarga kedua penulis di Yogyakarta, Coinsident PBSB Angkatan 2018, Arham, Yasser, Wildan, Hadi, Fatur, Nasrudin, Niam, Muin, Rouf, Yarsa, Amri, Ismu, Haris, Beni, Syahid, Hisyam, Aqib, Ikhsan, Fatha, Taufiq, Arifa, Alfa, Latifa, Nanda, Ulfa, Wasila, Bunga, Hasaroh, Nisa, Failal, Nurul, Yuni, Fifi, Oci, Yunda, Safia. Terima kasih sudah menjadi keluarga dan berjuang bersama selama empat tahun.
14. Seluruh anggota CSSMoRA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, baik adik tingkat maupun kakak tingkat yang selalu memberi pelajaran dan pengalaman yang sangat berarti selama di Yogyakarta. Terkhusus kepada kakak angkatan 2017 yakni Mas Mundzir, Mas Nauval, Mas Rozi, Kak Karin, Kak Fitri, Kak Nadya yang senantiasa mendampingi penulis dalam menyusun tulisan ini. Terima kasih atas segala bantuan dan masukan yang diberikan sejak awal hingga tulisan ini selesai.
15. Seluruh ustاد dan ustazah di Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru yang selalu memberikan semangat dan dorongan kepada penulis. Terkhusus kepada

*Gurutta*Dr. KM. Muslihin Sultan, M.Ag., Ustazah Mastati Suhardi, M.Ag., Ustazah Andi Ilmiah Makmur, M.Pd.I dan Kak Ahmad Muttaqin yang senantiasa memberikan semangat dan pengajaran kepada penulis selama menempuh studi di Yogyakarta.

16. Teman-teman dari Revolution Clavis, Angkatan 29 MA Al-Junaidiyah Biru Bone yang selalu menjadi motivasi bagi penulis untuk segera menyelesaikan studi. Terkhusus Syamsuri, Liha, Widya, Topik, Hilal, Selni, Abdil, Amma yang telah memberikan bantuan kepada penulis.

Serta kepada seluruh pihak yang terlibat dalam perjalanan hidup penulis yang tidak dapat disebutkan satu-satu dalam persembahan ini. Akhir kata, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi, membantu dan berjasa kepada penulis. Semoga Allah swt memberikan balasan yang terbaik untuk semuanya. Amiin..

Yogyakarta, 7 April 2022

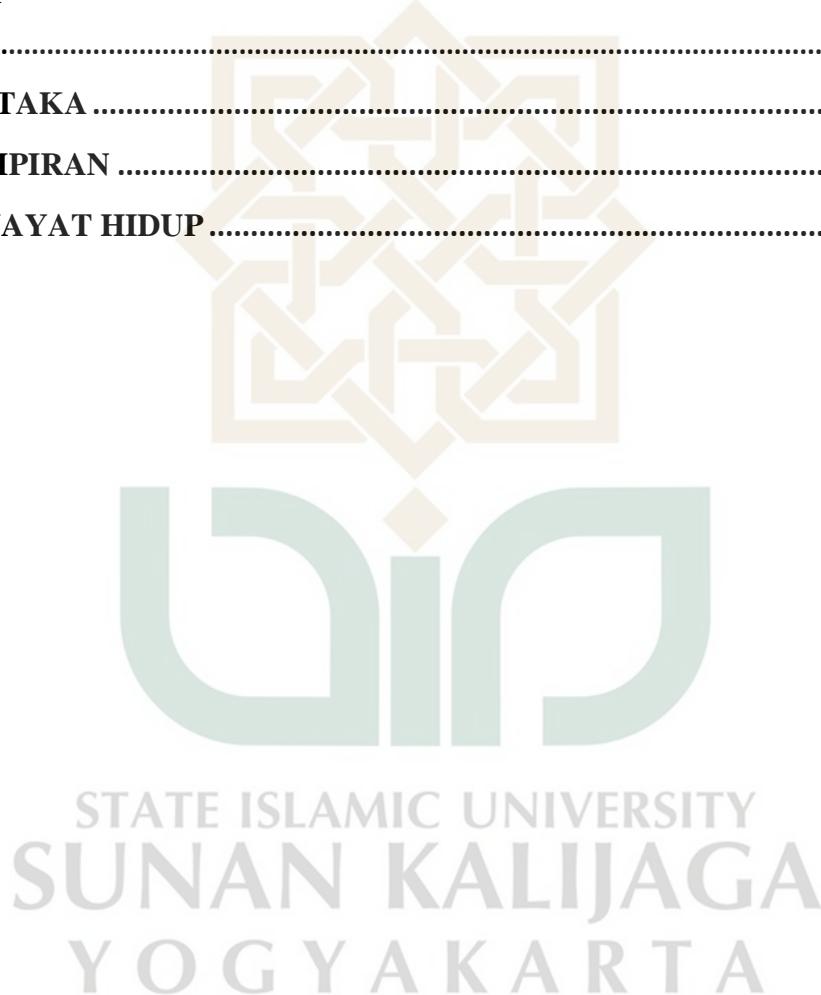
Penulis,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Andi Fatihul Faiz Aripai
NIM.18105050106

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
ABSTRAK.....	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Kerangka Teori.....	15
G. Metodologi Penelitian	17
H. Sistematika Pembahasan	22
BAB II : GAMBARAN UMUM DESA WATU KECAMATAN BAREBBO KABUPATEN BONE.....	24
A. Gambaran Umum Desa Watu	24
B. Gambaran Kondisi Ekonomi dan Sosial Desa Watu	34
BAB III : TRADISI MATTAMPUNG DI DESA WATU KECAMATAN BAREBBO KABUPATEN BONE	42
A. Sekilas tentang Tradisi Mattampung di Desa Watu	42
B. Proses Pelaksanaan Tradisi Mattampung di Desa Watu	45

C. Hadis yang Melandasi Tradisi Mattampung di Desa Watu	60
BAB IV : ANALISIS TERHADAP PELAKSANAAN TRADISI MATTAMPUNG DI DESA WATU	68
A. Living Hadis Dalam Tradisi Mattampung di Desa Watu.....	68
B. Analisis Motif dan Tujuan Dalam Pelaksanaan Tradisi Mattampung	76
BAB V : PENUTUP	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	106
DAFTAR LAMPIRAN	110
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	117



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Proses <i>Ma'patemme Akorang</i>	49
Gambar 2 : Proses <i>Ma'gere Olokolo</i>	51
Gambar 3 : Makanan Yang Disediakan Keluarga Mayit.....	52
Gambar 4 : Proses <i>Ma'page-page</i>	53
Gambar 5 : Tampak Kuburan Masyarakat Desa Watu.....	53
Gambar 6 : Proses <i>Mattampung</i> (Tahlilan).....	57
Gambar 7 : Kitab Barzanji.....	59
Gambar 8 : Proses <i>Ma'baca Barazanji</i>	59
Gambar 9 : Proses <i>Ma'siarah Koburu</i>	61



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upacara kematian merupakan salah satu tradisi yang banyak diselenggarakan di berbagai daerah yang ada di Indonesia. Tentu praktik, pemaknaan serta prosesi upacara kematian di tiap-tiap daerah berbeda.¹ Misalnya di Tana Toraja, masyarakat suku Toraja memiliki upacara kematianya sendiri. Masyarakat Toraja menyebutnya dengan istilah *Rambu Solo'*. *Rambu Solo'* terdiri dari dua kata, *Rambu* yang berarti asap atau sinar dan *Solo'* yang berarti turun. Dengan demikian *Rambu Solo'* dapat diartikan sebagai upacara yang dilaksanakan pada saat sinar matahari mulai terbenam (turun).² Tradisi ini memiliki tujuan untuk menghormati dan mengantarkan arwah orang yang telah meninggal dunia menuju ke alam roh. Orang meninggal dipercaya akan pindah dari dunia sekarang ke dunia roh untuk kembali kepada keabadian bersama para leluhur mereka di sebuah tempat peristirahatan terakhir.³

Dalam proses pelaksanaannya, masyarakat Toraja melaksanakan *Rambu Solo'* dalam tujuh tahapan, di antaranya:pertama, *ma'palele* yaitu memindahkan jenazah ke lokasi kegiatan, kedua, *ma' pasilaga tedong* yaitu acara adu kerbau, ketiga, *ma' parokko alang* yaitu acara memindahkan jenazah dari tongkonan ke lumbung, keempat, *ma' pasonglo'* yaitu pemindahan jenazah ke *lakkian* (tempat persemayaman terakhir sebelum dikebumikan), kelima, *mattarima*

¹Fitri Wardani, ‘Resepsi Hadis Atas Tradisi Peutron Aneuk Di Desa Matang Seulimeng Langsa Aceh’ (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2021).

²Dwi Wahyuningsih, ‘Representasi Ritual Upacara Kematian Adat Suku Toraja Dalam Program Dokumenter Indonesia Bagus Net Tv Episode Toraja’ 6 (2018): 15.

³Roni Ismail, ‘Ritual Kematian Dalam Agama Asli Toraja “Aluk To Dolo” (Studi Atas Upacara Kematian Rambu Solok)’, *Religi Jurnal Studi Agama-Agama* 15, no. 1 (30 April 2019): 87.

tamu yaitu acara menerima tamu, keenam, *mantunu* yaitu acara pemotongan kerbau, ketujuh, *ma' kaburu* yaitu acara penguburan.⁴

Tak hanya masyarakat Toraja, masyarakat Jawa juga memiliki upacara kematian. Masyarakat Jawa biasa menyebutnya dengan *slametan* kematian. Ritual *slametan* kematian ini sudah mengakar dan menjadi budaya pada masyarakat Jawa yang sangat berpegang teguh pada adat istiadatnya. Tradisi *slametan* ini didasarkan pada konsep ajaran-ajaran yang dikembangkan oleh Walisongo. Dalam tradisi Jawa, upacara tersebut sebagai bentuk penghormatan yang diberikan oleh yang hidup terhadap yang mati, dan mengiringi orang yang telah meninggal dunia dengan doa-doa demi kebaikan jenazah. Upacara kematian ini juga menjadi pengingat bagi masyarakat Jawa yang masih hidup, bahwa suatu saat akan mengalami peristiwa tersebut juga.⁵

Secara garis besar, masyarakat Jawa melakukan *slametan* kematian dalam beberapa rangkaian yakni, *Geblag* (selamatan setelah penguburan), *Nelung dina* (selamatan setelah tiga hari), *Mitung dina* (selamatan setelah tujuh hari), *Matangpuluh dina* (selamatan setelah empat puluh hari), *Nyatus dina* (selamatan setelah seratus hari), *Mendhak sepisan* (selamatan setelah satu tahun), *Mendhak pindho* (selamatan setelah dua tahun), *Nyewu* (selamatan setelah seribu hari).⁶

Tak jauh berbeda dengan suku Bugis, masyarakat Bugis juga mengenal upacara kematian. Upacara kematian bagi masyarakat Bugis disebut dengan tradisi *Mattampung*. *Mattampung* merupakan bahasa Bugis, berasal dari kata *tampung* yang memiliki arti kuburan.

⁴Wahyuningsih, ‘Representasi Ritual Upacara Kematian Adat Suku Toraja Dalam Program Dokumenter Indonesia Bagus Net Tv Episode Toraja’.

⁵Ari Abi Aufa, ‘Memaknai Kematian Dalam Upacara Kematian Di Jawa’, *An-Nas; Jurnal Humaniora* Vol 1, no. 1 (February 2017).

⁶Abdul Karim, ‘Makna Ritual Kematian Dalam Tradisi Islam Jawa’, *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 12, no. 2 (1 December 2017): 161–71.

Adapun maksud dari kata tersebut ialah upacara memperbaiki kuburan keluarga yang telah meninggal dunia yang pada awalnya hanya menggunakan batu atau papan kayu biasa lalu kemudian diganti dengan semen ataupun nisan sehingga tampak lebih baik.⁷ Dalam tradisi tersebut, masyarakat Bugis meyakini bahwa tradisi *Mattampung* dilaksanakan dalam rangka untuk menghormati dan mengirimkan doa-doa keselamatan kepada orang yang meninggal dunia.

Tulisan ini fokus pada tradisi *Mattampung* yang dipraktikkan oleh masyarakat di desa Watu, kecamatan Barebbo, kabupaten Bone, provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan pengamatan penulis terhadap tradisi ini, penulis menemukan beberapa keunikan. Di antara keunikan yang penulis temukan yaitu, dalam pelaksanaannya, masyarakat di desa Watu biasanya melaksanakan tradisi *Mattampung* pada hari-hari tertentu, yaitu hari ketiga, ketujuh, keempat belas dan seterusnya terhitung sejak dikuburkannya jenazah. Pemilihan hari pelaksanaan sepenuhnya diserahkan kepada pihak keluarga yang ditinggalkan, sesuai dengan kesepakatan bersama dan kesanggupan ekonomi keluarga. Tak hanya itu, menurut penulis keunikan tradisi *Mattampung* ini juga dapat dilihat dari adanya proses penyembelihan hewan, berupa kambing atau sapi.

Dalam tradisi *Mattampung*, pelaksanaan tradisi ini biasanya berlangsung hingga tujuh hari, terhitung sejak dikuburkannya jenazah. Terdapat beberapa rangkaian yang dilakukan masyarakat Bugis di antaranya melakukan khataman al-Qur'an, melakukan takziyah, melakukan pengajiana agama, tahlilan secara berjamaah, pembacaan barzanji dan berbagi makanan pada tetangga serta masyarakat sekitar. Semua rangkaian kegiatan ini ditujukan pahalanya kepada

⁷Iin Parninsih, ‘Eksplorasi Tradisi Mattampung Masyarakat Bugis Dalam Kajian Living Qur'an: Studi Desa Barugae Kabupaten Bone Sulawesi Selatan’, *Jurnal Pappasang* Vol 3, no. 2 (Desember 2021).

jenazah. Sebab, Masyarakat Bugis meyakini bahwa pahala dari doa-doa yang dipanjatkan secara bersama-sama pada tradisi *Mattampung* akan sampai kepada jenazah.⁸

Penelitian ini berangkat dari argumen dasar bahwa praktik keagamaan di masyarakat adalah sebuah pengejawantahan pemahaman hadis. Masyarakat sudah tidak lagi mempertimbangkan status hadis, namun lebih menjelaskan bagaimana mempraktikkan hadis tersebut di kehidupan sehari-hari. Penulis beranggapan bahwa tradisi *Mattampung* yang dilakukan oleh masyarakat desa Watu, kecamatan Barebbo, kabupaten Bone merupakan salah satu potret living hadis yang ada di masyarakat Bugis. Berdasarkan hal ini, penulis bermaksud ingin melakukan penelitian untuk mengetahui lebih jauh dan mendalam mengenai tradisi *Mattampung* yang dilaksanakan di desa Watu tersebut.

Dari pemaparan di atas, penelitian ini dilakukan pada salah satu ranah kajian dalam studi hadis yaitu kajian living hadis. Living hadis merupakan term baru yang dipakai oleh para akademisi saat ini, tepatnya dipopulerkan oleh dosen prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan prodi Ilmu Hadis di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.⁹ Dengan begitu, penelitian ini berusaha menunjukkan bagaimana hadis hidup di tengah-tengah masyarakat dan memperlihatkan bagaimana resepsi masyarakat Bugis di desa Watu kecamatan Barebbo kabupaten Bone terhadap hadis dalam tradisi *Mattampung*. Serta menampilkan motif dan tujuan dari masyarakat dalam melaksanakan tradisi *Mattampung* di desa Watu kecamatan Barebbo kabupaten Bone. Penulis menyadari, penelitian ini bukanlah penelitian pertama terhadap tradisi *Mattampung*, namun karena perbedaan dalam fokus penelitian, serta ranah kajian hadis pada tradisi *Mattampung*

⁸Bakhtiar Gunarjo, Wawancara dengan Gunarjo di desa Watu, kecamatan Barebbo, kabupaten Bone., 16 Januari 2022.

⁹Saifuddin Zuhri and Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks Dan Transmisi* (Yogyakarta: Q-Media, 2018).

belum tersentuh, penulis berkesimpulan bahwa penelitian ini pun penting untuk dikaji lebih jauh dan mendalam lagi. Maka dari itu, penelitian ini diberi Judul “**Living Hadis dalam Tradisi Mattampung Masyarakat Bugis di Desa Watu**”.

B. Rumusan Masalah

Adapun objek permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana resepsi masyarakat Bugis di desa Watu, kabupaten Bone terhadap hadis dalam tradisi *Mattampung*?
2. Bagaimana motif dan tujuan masyarakat dalam melaksanakan praktik tradisi *Mattampung* di desa Watu, kabupaten Bone?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui resepsi masyarakat Bugis di desa Watu, kabupaten Bone terhadap hadis dalam tradisi *Mattampung*.
2. Mengetahui motif dan tujuan masyarakat dalam melaksanakan tradisi *Mattampung* di desa Watu, kabupaten Bone.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan keilmuan hadis terutama dalam bidang living hadis.
 - b. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan wawasan baru di kalangan akademisi dan juga di kalangan lainnya.

- c. Penelitian ini akan memberikan gambaran mengenai tradisi *Mattampung* dalam perspektif hadis.
2. Manfaat Praktis
- a. Memperkaya pengetahuan akan tradisi *Mattampung* masyarakat Bugis.
 - b. Menambah perspektif atau sudut pandang mengenai tradisi *Mattampung*.
 - c. Menambah bahan bacaan bagi masyarakat, khususnya masyarakat Desa Watu yang terlibat langsung dalam proses pelaksanaan *Mattampung*.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut, pada bagian ini peneliti akan menampilkan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang masih relevan dengan penelitian yang akan diteliti. Tinjauan pustaka akan menjadi petunjuk arah penelitian yang akan dilakukan. Tinjauan pustaka juga akan membantu penulis dalam menentukan kerangka berpikir sehingga bisa menemukan kebaruan pada penelitian ini nantinya. Untuk memudahkan pemetaan pada tinjauan pustaka ini, penulis membaginya menjadi dua konsep atau kata kunci sebagai berikut:

1. *Mattampung*; Ritual Kematian Masyarakat Bugis.

Adapun beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terhadap tradisi *mattampung* diantaranya :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ilhamzyah Sandrang dan Nurnaningsih yang berjudul “Adat *Mattampung* di Desa Lebbae Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone (Perspektif Hukum Islam)”. Penelitian ini berupaya mengungkapkan bagaimana pandangan hukum Islam terhadap adat *Mattampung* yang dilakukan masyarakat desa Lebbae kecamatan Ajangale kabupaten Bone dan apakah tradisi *Mattampung* ini sesuai

dengan syariat Islam. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adat *Mattampung* merupakan adat yang memiliki banyak nilai keislaman serta nilai-nilai positif yang dapat dilestarikan atau diteruskan. Seperti kegiatan pengajian, shalawat nabi, sedekah, silaturahmi dan tolong-menolong serta mengingatkan masyarakat akan kematian. Walaupun beberapa masyarakat juga mencampuradukkan dengan kebiasaan nenek moyangnya.¹⁰

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nur Rahmi. Penelitian tersebut berjudul “*Mattampung* Massal: Upacara Kematian di Desa Harapan” fokus penelitiannya melihat tradisi *mattampung* dari segi sosial dan antropologinya. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Rahmi ini menunjukkan bahwa fungsi dari dilaksanakannya *Mattampung* di desa Harapan selain meneruskan kebiasaan orang tua terdahulu, *Mattampung* juga berfungsi sebagai penanda untuk generasi-generasi berikutnya dalam mengenali anak saudara atau keluarganya yang telah lebih dahulu meninggal. Tradisi *Mattampung* massal dilaksanakan satu kali dalam satu tahun di setiap bulan Oktober setelah adanya keputusan dari dewan adat yang dihasilkan melalui proses musyawarah. Terakhir, penelitian tersebut menyebutkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan *Mattampung* dalam segi sosial adalah nilai gotong royong, nilai kearifan atau kebersamaan dan nilai silaturahmi. Sedangkan dalam segi ekonomi masyarakat sangat terbantu dengan adanya *Mattampung* massal.¹¹

¹⁰Ilham Zyah Sandrang and Nurnaningsih Nurnaningsih, ‘Adat Mattampung di Desa Lebbae Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone (Perspektif Hukum Islam)’, *Qadauna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam* 1, no. 0 (8 December 2020): 434–44.

¹¹Nur Rahmi, ‘Mattampung Massal: Upacara Kematian di Desa Harapan’, *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya: Tebar Science* 3, no. 2 (24 June 2019): 73–82.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Samsudin, dengan judul penelitian “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Budaya *Mattampung* di Desa Kampale Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidrap”. Penelitian ini merupakan pembahasan tentang tinjauan hukum Islam terhadap budaya *Mattampung* di desa Kampale Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidrap, sebagai suatu nilai budaya yang dianggap sangat efektif dan bernilai bagi masyarakat dan sangat susah ditinggalkan. Penelitian yang dilakukan oleh Samsuddin ini berkesimpulan bahwa pelaksanaan budaya *Mattampung* di desa Kampale terdapat rangkaian acara yang tidak sesuai dengan ajaran islam yaitu rangkaian acara *rumpu-rumpungeng nanre*. *rumpu-rumpungeng nanre* yaitu menyiapkan makanan untuk si mayit dalam satu tempat makanan, untuk dibacakan doa oleh seorang imam atau orang yang dianggap bisa melakukannya. Mereka meyakini bahwa roh si mayit bisa datang untuk memakan makanan yang telah dibacakan doa oleh sang imam tadi dan si mayit pun tidak lagi merasa kelaparan di dalam kuburnya. *Rumpu-rumpungeng nanre* ini dilaksanakan selama tiga hari tiga malam sebab pendapat sebagian masyarakat desa Kampale menyebutkan bahwa sebelum si mayit ditampung maka rohnya masih berkeliaran di sekitar rumah si mayit.¹²

Keempat, penelitian yang dilaksanakan oleh Misbah Hudri dan Muhammad Radya Yudantiasa. Penelitian tersebut berjudul “Tradisi “*Makkuluhuwallah*” dalam Ritual Kematian Suku Bugis (Studi Living Qu’ran Tentang Pembacaan Surat Al-Ikhlas).” Penelitian ini meneliti tentang tradisi lokal masyarakat suku Bugis di Sulawesi Selatan yaitu ritual kematian, tepatnya di desa Tadang Palie. Ritual kematian tersebut dinamai

¹²Samsuddin Samsuddin, ‘Tinjauan Hukum Islam Terhadap Budaya Mattampung di Desa Kampale Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidrap’, *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 5, no. 2 (31 December 2019): 193–210, <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v5i2.10263>.

dengan *makkuluhuwallah* yang diambil dari ayat pertama surat *al-Ikhlas*. Fokus kajian tersebut pada resepsi masyarakat terhadap surah *al-Ikhlas*. Penelitian tersebut juga memaparkan argument filosofis penggunaan surat *al-Ikhlas* dalam tradisi *makkuluhuwallah*, diantara alasan yang ditemukan Misbah Hudri dan Muhammad Radya yaitu pertama, surat *al-Ikhlas* merupakan kategori surat yang terpendek di antara surat-surat lainnya. kedua, surat ini sudah tidak asing lagi di masyarakat dan dapat dipastikan bahwa mereka telah menghapalnya. Ketiga, banyaknya keutamaan yang terdapat pada surat *al-Ikhlas*. Keempat, menunjukkan peneguhan akan ketauhidan Allah swt. Tak hanya sampai disitu, di dalam penelitian tersebut Misbah Hudri dan Muhammad Radya juga menemukan adanya dialektika antara tradisi dan teks agama yang diteliti menggunakan studi living qur'an. Lebih jauh lagi, penelitian tersebut juga menunjukkan adanya fenomena alqur'an yang hidup dan direspon oleh masyarakat.¹³

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Ayu Ariska dengan judul penelitian "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Mattampung* di Desa Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng". Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Ariska ini bertujuan untuk mengertahui proses pelaksanaan tradisi *Mattampung* dan mengetahui persepsi masyarakat terhadap tradisi *Mattampung*. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi agama, pendekatan antropologi agama, pendekatan fenomenologi, dan pendekatan normatif. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa proses tradisi *Mattampung* melalui beberapa tahap yaitu: tahap perencanaan, tahap persiapan, dan tahap pelaksanaan. Tahap pelaksanaan dimulai dengan pengajian dan pemotongan sapi,

¹³Misbah Hudri and Muhammad Radya Yudantiasa, 'Tradisi "Makkuluhuwallah" Dalam Ritual Kematian Suku Bugis (Studi Living Qur'an Tentang Pembacaan Surat Al-Ikhlas)', *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora, IAIN Purwakerto* 3, no. 1 (2018).

tahlilan, dan perbaikan kuburan. Menurut penilitian ini, persepsi masyarakat terhadap tradisi tersebut bervariasi. Ada yang berpandangan bahwa tradisi ini dilaksanakan karena merupakan tradisi yang turun temurun dari leluhur hingga sekarang. Namun, ada juga yang berpandangan bahwa tradisi ini harus dilaksanakan karena untuk mengirimkan doa kepada orang tua mereka yang meninggal.¹⁴

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Ilham Darwis dengan judul penelitian “Syariat dan Adat, *Mattampung*:ritual Pasca Pemakaman di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan praktik ritual pasca pemakaman di kelurahan Salokaraja, menjelaskan unsur adat dan agama yang mempengaruhi ritual pasca keagamaan dan menjelaskan pelaksanaan ritual *Mattampung* berdasarkan syariat dan adat. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa ritual pasca pemakaman pada masyarakat masih dianggap penting untuk dilakukan sebagai bentuk penghormatan terakhir bagi anggota keluarga yang telah meninggal. Dalam prosesnya, masyarakat menjalankan ritual tersebut berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Dalam ritual pasca kematian ini terdapat unsur agama dan adat yang dapat dilihat dalam pelaksanaannya. Masyarakat menganggap bahwa dalam *Mattampung* yang merupakan salah satu tahap dalam ritual pasca kematian ini dilakukan berdasarkan adat.¹⁵

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Raudhatul Jannah dengan judul penelitian “Makna Tradisi *Mattampung* Masyarakat Bugis di Kelurahan Mendahara Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Timur”. Penelitian yang dilakukan oleh Raudhatul Jannah ini bertujuan untuk mengetahui makna tradisi *Mattampung* dan proses pelaksanaan tradisi

¹⁴ Ayu Ariska, ‘Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Mattampung* di Desa Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng’, 2019, 105.

¹⁵Ilham Darwis, ‘Syariat Dan Adat; *Mattampung*: Ritual Pasca Pemakaman Di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng’ (Makassar, Universitas Hasanuddin, 2019).

Mattampung di kelurahan Mendahara Ilir. Penelitian ini berkesimpulan bahwa tradisi *Mattampung* yang dilakukan masyarakat Bugis adalah suatu bentuk kewajiban terakhir kepada si mayit dari pihak keluarga yaitu dengan mendoakannya sesuai dengan kemampuan keluarga. Penelitian ini menyebutkan makna tradisi *Mattampung* yang sudah terlihat yaitu dengan dilakukannya beberapa hal seperti penyembelihan hewan yang memiliki arti sebagai kendaraan setelah kematian, sedangkan makanan yang telah dibacakan doa-doa disantap bersama-sama sebagai bentuk saling berbagi dan kematangan ekonomi dari pihak keluarga.¹⁶

Melalui konsep pra penelitian di atas, penulis menemukan perbedaan bahwa dari beberapa penelitian terhadap tradisi *Mattampung* yang ada, penelitian-penelitian tersebut belum ditinjau lebih jauh dalam studi agama. Penelitian-penelitian terhadap tradisi *Mattampung* di atas belum ada yang mengajinya dengan mengambil fokus kajian dari segi kajian hadisnya, terlebih menyebutkan secara eksplisit untuk fokus terhadap kajian hadisnya. Penulis menemukan bahwa kajian pada penelitian-penelitian sebelumnya hanya memfokuskan pada prosesnya saja tanpa mengaitkannya dengan studi hadis. Beberapa penelitiap terhadap *Mattampung* juga hanya memfokuskan pada aspek sosial dan antropologinya saja. Penelitian yang dilakukan penulis nantinya mencoba mengeksplor lebih jauh mengenai tradisi *Mattampung* melalui studi ilmu hadis. Penelitian ini juga berusaha memaparkan apa motif dan tujuan masyarakat desa Watu dalam melaksanakan tradisi *Mattampung* ini. Maka dari itu, dengan melihat beberapa perbedaan yang ada dengan penelitian sebelumnya, penulis berkesimpulan bahwa penelitian ini penting untuk

¹⁶Raudhatul Jannah, ‘Makna Tradisi Mattampung Masyarakat Bugis Di Kelurahan Mendahara Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Timur’ (Jambi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2020).

dikaji lebih jauh dan mendalam lagi. Dengan begitu, penelitian ini nantinya diharapkan mampu memberikan pandangan baru terhadap tradisi *Mattampung*.

2. Living Hadis dalam Praktik Keagamaan di Sulawesi Selatan.

Adapun beberapa penelitian living hadis yang telah dilakukan sebelumnya pada praktik keagamaan yang ada di Sulawesi Selatan di antaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Asriady dengan judul penelitian “*Appakalebbireng* pada Masyarakat Bugis Bone (Suatu Kajian Living Hadis)”. Penelitian yang dilakukan oleh Asriady ini merupakan integrasi antara hadis dan budaya Bugis Bone mengenai *mappakalebbi tau matoa*, *mappakalebbi bali bola* dan *mappakalebbi to pole*. Penelitian ini berusaha untuk memunculkan kembali fakta yang telah terjadi pada masa dahulu di kabupaten Bonedengan hadis nabi Muhammad saw.. Penelitian tersebut dilakukan agar hadis nabi muhammad saw. bisa diamalkan dan diselaraskan dengan nilai pada budaya *appakalebbireng*. Penelitian ini berkesimpulan bahwa dalam hadis nabi bahwa bukti seseorang beriman kepada Allah dan hari akhir adalah menghormati tamu dan tetangganya, jika dilihat tradisi yang berkembang pada masyarakat Bugis Bone adalah *sipakalebbi sipakatau lao ri padanna rupa tau* (saling menghormati, memuliakan kepada sesama manusia), hal tersebut mengindikasikan bahwa budaya Bugis Bone dan hadis nabi memiliki makna yang seiring.¹⁷

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Darmiati, Muhammad Yahya, dan Andi Darussalam. Penelitian mereka berjudul “Hadis-Hadis Tentang Puasa Asyura (Suatu Kajian Living Sunnah di Kecamatan Bola Kabupaten Wajo”. Penelitian ini berkesimpulan bahwa pertama, banyak dari hadis-hadis nabi Muhammad saw. yang

¹⁷Muhammad Asriady, ‘*Appakalebbireng* Pada Masyarakat Bugis Bone (Suatu Kajian Living Hadis)’ (Makassar, UIN Alauddin, 2016).

menunjukkan kepada kita sebagai umatnya akan perintah untuk melaksanakan ibadah puasa pada hari asyura'. Kedua, penelitian ini menyebutkan bentuk-bentuk dari tradisi di kecamatan Bola kabupaten Wajo yang terkait dengan hari asyura' ada dua yaitu bubur tujuh macam dan pembelian perabot rumah tangga. Ketiga, masyarakat di kecamatan Bola kabupaten Wajo dalam pengamalannya terhadap hadis-hadis asyura' tak hanya dilakukan dengan cara berpuasa saja, melainkan diamalkan melalui berbagai macam ibadah seperti zikir, mengaji, dan bersedekah.¹⁸

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Dwi Hartini dengan judul penelitian "Kajian Living Hadis atas Tradisi *Mapacci* pada Pernikahan Suku Bugis Makassar". Dengan menggunakan pendekatan sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, penelitian ini berkesimpulan bahwa pertama, makna objektif, semua masyarakat meyakini bahwa praktik *Mapacci* merupakan tradisi yang harus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat agar tetap eksis karena merupakan tradisi yang telah diwarisi secara turun-temurun oleh pendahulu. Kedua, makna ekspresif, masyarakat meyakini bahwa upacara tradisi *Mapacci* memiliki berbagai makna yang terkandung di dalam penggunaan alat-alat yang ada dalam prosesinya. Ketiga, makna dokumenter, pada dasarnya pelaku tindakan tidak menyadari bahwa apa yang dilakukannya itu merupakan suatu ekspresi yang menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan, apa yang mereka lakukan merupakan bagian dari makna induk yang melatarbelakangi semua hubungan sosial yang berlangsung.¹⁹

¹⁸Darmiati, Muhammad Yahya, and Andi Darussalam, 'Hadis-Hadis Tentang Puasa Asyura (Suatu Kajian Living Sunnah di Kecamatan Bola Kabupaten Wajo)', *Jurnal Diskursus Islam* Vol 6, no. 2 (25 November 2018): 260–80, <https://doi.org/10.24252/jdi.v6i2.6555>.

¹⁹Dwi Hartini, 'Kajian Living Hadis Atas Tradisi Mapacci Pada Pernikahan Suku Bugis Makassar', *Jurnal Al-Fath* Vol 14, no. 1 (June 2020), <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alfath/article/view/3366/2476>.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Nur Sriastuti Supriadi dengan penelitian yang berjudul “Hadis Tentang Menghormati Tetangga dan Aplikasinya pada Masyarakat Desa Karella Kecamatan Mare Kabupaten Bone”. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Sriastuti menunjukkan hasil bahwa pertama, hadis tentang menghormati tetangga berstatus shahih. Kedua, pelaksanaan menghormati tetangga pada masyarakat desa Karella Kecamatan Mare sesuai dengan apa yang digambarkan oleh hadis nabi. Ketiga, masyarakat desa Karella tidak memahami hadis tentang menghormati tetangga, namun dalam prakteknya mereka telah mengaplikasikan hadis tersebut, demikian halnya dengan tokoh masyarakatnya.²⁰

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman Nun dengan judul penelitian “Pernikahan Dini di Desa Borongtala Kec. Tamalatea Kab. Jeneponto (Suatu Kajian Living Hadis). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hadis tentang pernikahan khususnya para pemuda yang sudah mampu dapat dikategorikan sebagai hadis yang memenuhi kriteria kesahihan, baik dari segi sanad maupun matan. Oleh karena itu, hadis tentang pernikahan berstatus *shahih*, dan dapat dijadikan sebagai *hujjah*. Hadis tentang pernikahan bagi pemuda bersifat umum dan merupakan suatu perintah dari nabi untuk seluruh umatnya, serta pernikahan dapat menghindari diri dari perbuatan maksiat dan fitnah. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa pernikahan yang dilandaskan pada norma agama diharapkan dapat melangsungkan kehidupan rumah tangga yang *mawaddah warahmah* serta memiliki keturunan dari pernikahan. Maka dari itu pernikahan dianjurkan bagi mereka yang sudah mampu baik dari segi materi dan rohani.²¹

²⁰Nur Sriastuti Supriadi, ‘Hadis Tentang Menghormati Tetangga Dan Aplikasinya Pada Masyarakat Desa Karella Kecamatan Mare Kabupaten Bone (Suatu Kajian Living Hadis)’ (Makassar, UIN Alauddin, 2017).

²¹Sulaiman Nun, ‘Pernikahan Dini Di Desa Borongtala Kec. Tamalatea Kab. Jeneponto (Suatu Kajian Living Hadis)’ (Makassar, UIN Alauddin, 2017).

Melalui konsep atau kata kunci yang kedua, penelitian-penelitian living hadis yang telah dilakukan pada praktek keagamaan yang ada di Sulawesi Selatan, ternyata belum ada yang mengaplikasikannya pada tradisi *Mattampung*. Disinilah letak perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya. Di samping objek penelitian yang jelas berbeda, penelitian ini mencoba mengkaji tradisi *Mattampung* dari segi kajian living hadisnya. Berdasarkan pengamatan penulis, tradisi *Mattampung* yang dilakukan masyarakat desa Watu kabupaten Bone merupakan fenomena sosial yang di dalamnya terdapat dugaan kuat bahwa tradisi tersebut merupakan resepsi dari hadis dengan tema tertentu. Maka dari itu, penulis berkesimpulan bahwa penelitian kajian living hadis terhadap tradisi *Mattampung* desa Watu kabupaten Bone penting untuk dilakukan lebih jauh lagi. Dengan begitu, penelitian ini akan memberikan sumbangsih dalam perkembangan kajian living hadis yang ada di Indonesia.

F. Kerangka Teori.

Dalam melakukan penelitian, peneliti akan menggunakan teori untuk menganalisis dan juga menjelaskan objek penelitiannya. Maka dari itu, pada penelitian ini penulis akan menggunakan teori resepsi untuk menganalisis hadis yang melandasi tradisi *Mattampung* yang dilakukan oleh masyarakat desa Watu. Serta teori fenomenologi Alfred Schutz untuk menganalisis motif dan tujuan masyarakat dalam melaksanakan tradisi *Mattampung*.

Pada awalnya, teori resepsi ini merupakan teori yang digunakan pada bidang sastra. Namun, seiring berjalannya waktu teori ini juga mulai diaplikasikan dalam kajian al-Quran dan hadis. Teori resepsi pertama kali dikembangkan oleh RT. Segers dalam bukunya yang berjudul *Receptie Esthetika*.²² Secara bahasa resepsi berarti *recipiere* yaitu sikap pembaca menerima

²²Asia Padmopuspito, ‘Teori Resepsi Dan Penerapannya’, *Diksi* 2, no. 1 (1993),.

sesuatu. Menurut Ahmad Rafiq, teori resepsi ini terbagi menjadi tiga yaitu pertama, resepsi eksegesis yakni bentuk tindakan menafsirkan. Kedua, resepsi estetis yaitu tindakan penerimaan teks melalui pengalaman ilahiyyah dengan cara estetis. Ketiga, resepsi fungsional yaitu melihat teks sebagai dasar pengetahuan terhadap tujuan praktik dan manfaat yang diperoleh pembaca.²³

Teori selanjutnya yang digunakan penulis dalam menganalisis data dalam penelitian ini yaitu teori fenomenologi milik Alfred Schutz. Fenomenologi secara etimologi berasal dari kata “*phenomenon*” yang berarti realitas yang tampak, dan “*logos*” yang berarti ilmu. Sehingga secara terminologi, fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan tentang realitas yang tampak. Menurut Alfred Schutz, fenomenologi menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran. ²⁴ Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial (yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang) melalui penafsiran.

Dalam teorinya, Alfred Schutz memperkenalkan dua istilah motif. Motif yang pertama adalah motif sebab (*because motive*). Istilah motif yang kedua adalah motif tujuan (*in order motive*).

1. Motif Sebab (*Because Motive*)

Motif sebab (*because motive*) adalah suatu hal yang berkaitan dengan alasan seseorang melakukan sesuatu tindakan sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi

²³Zuhri and Dewi, *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks Dan Transmisi*.

²⁴Annisa Febrina, ‘Motif Orang Tua Mengunggah Foto Anak Di Instagram (Studi Fenomenologi Terhadap Orang Tua Di Jabodetabek)’, *Jurnal Abdi Ilmu* 12, no. 1 (8 July 2019): 55–65.

yang diharapkan di masa datang. Dengan kata lain motif sebab (*because of motive*) adalah suatu hal yang melatarbelakangi seseorang melakukan suatu tindakan tertentu.

2. Motif Tujuan (*In Order Motive*)

Sedangkan motif tujuan (*in order motive*) merupakan pandangan retrospektif terhadap faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu. Dengan kata lain motif tujuan (*in order motive*) adalah suatu tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang yang melakukan suatu tindakan tertentu.²⁵ Kedua teori inilah yang nantinya digunakan oleh penulis untuk menganalisis tradisi *Mattampung* di desa Watu dan menyelesaikan permasalahan yang ada pada rumusan masalah di atas.

G. Metodologi Penelitian

Dalam hal ini penulis akan menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan penelitian kualitatif di mana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian skala sosial kecil dan mengamati budaya setempat.²⁶ Penulis akan meneliti tradisi *mattampung* di desa Watu, Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone. Adapun metode yang digunakan penulis dalam meneliti adalah metode deskriptif kualitatif yakni suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian

²⁵Doni Iskandar and M. Jacky, ‘Studi Fenomenologi Motif Anggota Satuan Resimen Mahasiswa 804 Universitas Negeri Surabaya’, *Universitas Negeri Surabaya*, n.d. lihat pula tulisan Annisa Febrina dengan judul “Motif Orang Tua Mengunggah Foto Anak di Instagram (Studi Fenomenologi Terhadap Orang Tua di Jabodetabek)

²⁶Fadlun Maros et al., ‘Penelitian Lapangan (Field Research)’ (Universitas Sumatera Utara, 2016).

dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya.²⁷

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah desa Watu kecamatan Barebbo kabupaten Bone provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi tersebut dilatarbelakangi oleh suatu alasan yakni masyarakat di desa Watu masih sepenuhnya bersuku Bugis dan beragama Islam. Dengan begitu, tradisi *Mattampung* yang dilakukan oleh masyarakat desa Watu masih terbilang kental akan nuansa kebugisannya dan penuh dengan nilai-nilai keislaman. Adapun waktu penelitian ini diawali dengan wawancara pra penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 5 April 2021 pada sejumlah informan di antaranya imam desa, kepala desa, dan beberapa masyarakat awam. Kemudian berlanjut pada wawancara kedua yang dilaksanakan pada tanggal 11 Januari 2022 hingga 16 Januari 2022. Setelah melakukan wawancara, penulis melakukan observasi langsung pada tradisi *Mattampung* di desa Watu yang dilaksanakan pada tanggal 16 Januari 2022.

3. Subjek Penelitian dan Sumber Data

Subjek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari beberapa kalangan di antaranya anggota pemerintahan desa Watu yang dalam hal ini A. Hasmadianto selaku kepala desa Watu. Kemudian tokoh agama desa Watu yakni Andi Muhammad Akil, penulis memilih beliau berdasarkan profesinya selaku imam desa Watu yang paham tentang persoalan agama. Selanjutnya Andi Simpursiah selaku kepala perpustakaan desa. Beliau juga terkenal sebagai tokoh masyarakat di desa Watu yang masih melaksanakan tradisi *Mattampung*. Berikutnya Gunarjo Bakhtiar selaku imam dusun di desa Watu. Terakhir,

²⁷Khabib Alia Akhmad, ‘Pemanfaatan Media Sosial Bagi Pengembangan Pemasaran UMKM (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Distro Di Kota Surakarta)’, *Duta.Com*, 1, 9 (September 2015).

beberapa masyarakat di desa Watu yang terlibat dan melaksanakan tradisi *Mattampung* yaitu Andi Irma, Andi Zaenal, Ali Sahjum, Andi Fatma Sulolipu, Mardi Shaleh, Andi Ahmad. Masyarakat tersebut dipilih secara acak oleh penulis dan masyarakat tersebut terlibat secara langsung dalam tradisi *Mattampung*.

Penelitian ini memiliki dua jenis sumber data, yaitu pertama, data primer dan kedua, data sekunder. Penulis memperoleh data primer dari observasi langsung dari desa Watu, Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone. Penulis juga melakukan wawancara kepada kepala desa setempat, imam desa setempat, tokoh masyarakat setempat dan juga masyarakat awam. Adapun sumber data sekunder penulis peroleh melalui literatur-literatur yang setema dengan penelitian ini. Seperti buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi dan karya ilmiah lainnya yang dapat dipertanggung jawabkan. Sumber pendukung pada penelitian ini juga meliputi *maktabah syamila*, *mausuah al-hadis al-syarif* dan berbagai *software digital* lainnya.

4. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:²⁸

1. Observasi.

Observasi adalah melakukan pengamatan terhadap objek penelitian. Menurut Subandi observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu observasi langsung²⁹ dan observasi tidak langsung.³⁰ Pada penelitian ini penulis

²⁸ Subandi, ‘Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan’, *HARMONIA*, 2, 11 (Desember 2011).

²⁹ Observasi langsung adalah peneliti mengamati objek secara langsung kejadian tersebut dengan melihat berbagai aspek yang meliputinya seperti hiburan, ekonomi, sosial, dan lainnya.

melakukan pengamatan pada tradisi *Mattampung* di desa Watu, Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone.

2. Wawancara.

Menurut KBBI, wawancara adalah tanya jawab peneliti dengan narasumber. Wawancara dilakukan bersama seseorang yang diperlukan untuk memperoleh data mengenai suatu hal. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam (in-dept interview). Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.³¹

Pada penelitian ini, penulis akan melakukan wawancara kepada masyarakat yang terlibat dalam tradisi *mattampung* yaitu A. Hasmadianto (kepala desa), Andi muhammad akil (imam desa), Andi Simpursiah (kepala perpustakaan desa/tokoh masyarakat), Andi Zaenal (salah satu kepala dusun di desa Watu), dan beberapa masyarakat biasa yang terlibat dalam proses tradisi *Mattampung* guna mendapatkan informasi yang menyeluruh terkait dengan tradisi *Mattampung* yang ada di desa Watu.

³⁰Observasi tidak langsung adalah memperoleh hasil penelitian melalui rekaman, baik ketika kejadian tersebut atau telah berlangsung atau melalui data yang tersimpan sebagai koleksi pustaka yang meliputi kumpulan berbagai literatur berkaitan.

³¹Pupu Saeful Rahmat, ‘Penelitian Kualitatif’, *Equilibrium* Vol 5, no. 9 (June 2009).

3. Dokumentasi.

Dokumentasi adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan dan penyimpanan informasi.³² Menurut Subandi, dalam penelitian kualitatif peran dokumentasi sangat besar, data dari dokumentasi berguna untuk membantu menampilkan kembali beberapa data yang mungkin belum dapat diperoleh. Pada penelitian ini penulis akan memanfaatkan catatan, dokumen, dan pengambilan gambar visual dalam pelaksanaan tradisi *mattampung*

4. Teknik Pengolahan Data.

Setelah mengumpulkan data dengan tiga cara di atas, langkah selanjutnya yang akan dilakukan penulis adalah pengolahan data. Adapun teknik pengolahan data yang digunakan penulis sebagai berikut:³³

1. Reduksi Data (*Data Reduction*).

Penulis akan melakukan penyaringan data sesuai dengan data yang penulis butuhkan. Pada proses ini penulis akan menyeleksi data, membuang data yang tidak diperlukan dan mengambil data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Sajian Data (*Data Display*).

Pada tahap ini penulis mengklasifikasikan data-data penelitian yang memiliki persamaan dan perbedaan. Hal ini bertujuan untuk mengurangi data penelitian yang beragam. Setelah melakukan hal tersebut, penulis akan berusaha menyusun dan menyajikan data dengan baik, jelas, rinci dan dapat dimengerti serta dipahami oleh pembaca.

³² KBBI V

³³Subandi, ‘Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan’.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*).

Setelah penulis melakukan reduksi data, sajian data dan melakukan analisis terhadap data yang diperoleh, maka pada tahap ini penulis akan menarik sebuah kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

H. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini memiliki arah dan pembahasan yang terstruktur, maka penulis akan menampilkan sistematika pembahasan yang disusun dalam beberapa bab. Berikut sistematika pembahasannya:

Bab pertama membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan dan daftar pustaka sementara.

Bab kedua berisi pemaparan tentang gambaran umum lokasi penelitian yaitu desa Watu, kecamatan Barebbo, kabupaten Bone. Serta kondisi ekonomi dan sosial desa Watu.

Bab ketiga akan memaparkan tentang sekilas tentang tradisi *Mattampung*, proses pelaksanaan dari tradisi *Mattampung* di desa Watu dan juga menampilkan hadis yang menjadi landasan masyarakat desa Watu, kabupaten Bone dalam melaksanakan tradisi *Mattampung* tersebut.

Bab keempat akan memaparkan hasil data yang ditemukan penulis dan melakukan analisis terhadap data tersebut menggunakan teori resepsi dan teori fenomenologi Alfred Schutz. Bab ini juga akan memaparkan hasil resepsi masyarakat desa Watu, Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone terhadap hadis nabi. Serta mengetahui motif dan tujuan masyarakat dalam melaksanakan tradisi *Mattampung*.

Bab kelima akan berisikan penutup. Penutup ini akan memuat kesimpulan dari hasil penelitian mengenai tradisi *Mattampung* dan juga saran yang ditujukan kepada pembaca agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai tradisi *Mattampung*.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap tradisi *Mattampung* yang dilaksanakan di desa Watu kecamatan Barebbo kabupaten Bone yang penjelasannya dituangkan ke dalam beberapa bab dan sub bab di atas, maka dari itu penulis menyimpulkan penelitian ini ke dalam beberapa poin sebagai berikut:

1. Bahwa tradisi *Mattampung* merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Bugis untuk memperbaiki kuburan keluarga yang telah meninggal dunia dengan cara mengganti, yang semulanya hanya papan biasa lalu diganti dengan batu nisan. Dalam proses tersebut terdapat ritual tahlilan atau mengirimkan doa-doa kepada si jenazah dengan maksud pahala bacaan tahlil tadi akan sampai kepada jenazah. Tradisi ini biasanya dilaksanakan pada hari ketiga, ketujuh, keempat puluh dan seterusnya terhitung sejak dikebumikannya jenazah. Prosesi dari tradisi ini dimulai dengan *ma'baca na mappatemme akorang* (membaca dan mengkatamkan al-Qur'an), *ma'ta'siah na maguru agama* (melakukan takziah dan pengajian agama), *ma'gere ollokolo* (pemotongan hewan), *mattampung* (tahlilan), *ma'baca barazanji* (pembacaan barzanji), dan terakhir *ma'siarah koburu* (melakukan ziarah kubur).
2. Praktik tradisi *Mattampung* merupakan bentuk resepsi dari umat Islam di desa Watu terhadap hadis-hadis nabi yang berbicara tentang anjuran untuk membacakan al-Qur'an kepada orang yang meninggal dunia serta hadis-hadis

tentang mendoakan orang yang telah meninggal dunia. Resepsi hadis tersebut dilakukan oleh tokoh agama yakni imam desa dan imam dusun di desa Watu atau dalam penelitian ini juga disebut sebagai agen. Melalui agen pula resepsi dari hadis-hadis nabi tersebut lalu ditransmisikan kepada masyarakat yang ada di desa Watu. Namun, sebagian besar masyarakat awam yang ada di desa Watu tidak mengetahui secara langsung redaksi hadis nabi yang menjadi landasan dari tradisi Mattampung.

3. Dalam pelaksanaan tradisi Mattampung yang dilaksanakan di desa Watu, terdapat motif sebab dan motif tujuan masyarakat dalam melaksanakan tradisi tersebut. Adapun motif sebab dari tradisi Mattampung yaitu:Pertama, melestarikan budaya. Kedua, menghibur keluarga yang ditinggalkan. Ketiga, sebagai ajang untuk bersedekah. Keempat, sebagai bentuk berbakti atau kepedulian kepada orang tua. Adapun motif tujuan dari tradisi Mattampung yaitu:Pertama, untuk mendoakan si mayit. Kedua, untuk memperbaiki kuburan atau memberikan tanda. Ketiga, untuk mengajarkan kepada anak cucu. Keempat, untuk mendapatkan ilmu agama. Kelima, untuk saling tolong menolong. Adapun manfaat yang dirasakan oleh masyarakat dari tradisi Mattampung di antaranya yaitu, mempererat hubungan silaturahmi, mengingat kematian, meningkatkan ibadah kepada Allah, berbuat kebaikan dan mendapatkan pahala, terakhir melatih diri untuk bertahlil dan membaca alquran.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian dalam kajian living hadis di desa Watu kecamatan Barebbo kabupaten Bone dan telah menyimpulkan penelitian ini ke dalam beberapa poin sebelumnya, penulis berharap kepada pembaca bahwa:

1. Sebagai bagian dari studi living hadis yang bersifat penelitian lapangan maka seyogyanya peneliti memilih untuk terjun langsung dan melakukan observasi mendalam secara langsung terhadap tradisi yang ingin diteliti. Selanjutnya seorang peneliti lebih baik jika meneliti lebih dari satu prosesi. Hal ini sejatinya bertujuan agar data yang didapatkan oleh seorang peneliti akan lebih variatif dan tentunya bersifat lebih aktual.
2. Penelitian terhadap tradisi *Mattampung* masih terbuka dan masih dapat dianalisis lebih mendalam lagi menggunakan berbagai teori serta pendekatan lainnya yang dapat diterapkan pada tradisi *Mattampung* ini. Sehingga mampu menghasilkan penelitian tentang tradisi *Mattampung* dari berbagai sudut pandang. Namun perlu diingat bahwa seorang peneliti sebelum mengaplikasikan sebuah teori dalam penelitiannya, ia harus terlebih dahulu memahami teori tersebut secara mendalam sehingga mampu memudahkan arah penelitian dan analisis data dari penelitiannya.
3. Dengan segala keterbatasan penulis dalam penelitian ini, penulis menyadari secara sadar bahwa masih banyak cela dan kekurangan dalam penelitian ini. Penulis berharap penelitian tentang tradisi *Mattampung* ini mampu menjadi bahan bagi peneliti lainnya untuk melanjutkan penelitian secara lebih lanjut dan mendalam terkait tradisi *Mattampung*.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Andi. Wawancara dengan Andi Ahmad di desa Watu, kecamatan Barebbo, kabupaten Bone., 12 January 2022.

Akhmad, Khabib Alia. ‘Pemanfaatan Media Sosial Bagi Pengembangan Pemasaran UMKM (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Distro Di Kota Surakarta)’. *Duta.Com*, 1, 9 (September 2015).

Akil, Andi Muhammad. Wawancara dengan Andi Muhammad Akil di desa Watu, kecamatan Barebbo, kabupaten Bone., 11 January 2022.

Ariska, Ayu. ‘Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Mattampung Di Desa Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng’. IAIN Pare-Pare, 2019.

Asriady, Muhammad. ‘Appakalebbireng Pada Masyarakat Bugis Bone (Suatu Kajian Living Hadis)’. UIN Alauddin, 2016.

Aufa, Ari Abi. ‘Memaknai Kematian Dalam Upacara Kematian Di Jawa’. *An-Nas; Jurnal Humaniora* Vol 1, no. 1 (February 2017).

Bakhtiar, Gunarjo. Wawancara dengan Gunarjo Bakhtiar di desa Watu, kecamatan Barebbo, kabupaten Bone., 16 January 2022.

Darmiati, Muhammad Yahya, and Andi Darussalam. ‘Hadis-Hadis Tentang Puasa Asyura (Suatu Kajian Living Sunnah di Kecamatan Bola Kabupaten Wajo)’. *Jurnal Diskursus Islam* Vol 6, no. 2 (25 November 2018): 260–80. <https://doi.org/10.24252/jdi.v6i2.6555>.

Darwis, Ilham. ‘Syariat Dan Adat; Mattampung: Ritual Pasca Pemakaman Di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng’. Universitas Hasanuddin, 2019.

Fattah, Abdul, and Lutfiah Ayundasari. ‘Mabbarazanji : Tradisi Membaca Kitab Barzanji Dalam Upaya Meneladani Kehidupan Nabi Muhammad Saw’. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman* Vol 7, no. 1 (2021).

Febrina, Annisa. ‘MOTIF ORANG TUA MENGUNGGAH FOTO ANAK DI INSTAGRAM (Studi Fenomenologi Terhadap Orang Tua Di Jabodetabek)’. *Jurnal Abdi Ilmu* 12, no. 1 (8 July 2019): 55–65.

Hartini, Dwi. ‘Kajian Living Hadis Atas Tradisi Mapacci Pada Pernikahan Suku Bugis Makassar’. *Jurnal Al-Fath* Vol 14, no. 1 (June 2020).

<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alfath/article/view/3366/2476>.

Hasmadianto, Andi. Wawancara dengan Andi Hasmadianto di desa Watu, kecamatan Barebbo, kabupaten Bone., 14 January 2022.

Hudri, Misbah, and Muhammad Radya Yudantiasa. ‘Tradisi “Makkuluhuwallah” Dalam Ritual Kematian Suku Bugis (Studi Living Qur'an Tentang Pembacaan Surat Al-Ikhlas)’. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora, IAIN Purwakerto* 3, no. 1 (2018).

Irma, Andi. Wawancara dengan Andi Irma di desa Watu, kecamatan Barebbo, kabupaten Bone., 11 January 2022.

Iskandar, Doni, and M. Jacky. ‘Studi Fenomenologi Motif Anggota Satuan Resimen Mahasiswa 804 Universitas Negeri Surabaya’. *Universitas Negeri Surabaya*, n.d.

Ismail, Roni. ‘Ritual Kematian Dalam Agama Asli Toraja “Aluk To Dolo” (Studi Atas Upacara Kematian Rambu Solok)’. *Religi Jurnal Studi Agama-Agama* 15, no. 1 (30 April 2019): 87.

- Jannah, Raudhatul. ‘Makna Tradisi Mattampung Masyarakat Bugis Di Kelurahan Mendahara Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Timur’. UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2020.
- Karim, Abdul. ‘Makna Ritual Kematian Dalam Tradisi Islam Jawa’. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 12, no. 2 (1 December 2017): 161–71.
- Maros, Fadlun, Ardi Tambunan, Julian Elitear, and Ernawati Koto. ‘Penelitian Lapangan (Field Research)’. Universitas Sumatera Utara, 2016.
- Nun, Sulaiman. ‘Pernikahan Dini Di Desa Borongtala Kec. Tamalatea Kab. Jeneponto (Suatu Kajian Living Hadis)’. UIN Alauddin, 2017.
- Padmopusito, Asia. ‘Teori Resepsi Dan Penerapannya’. *Diksi* 2, no. 1 (1993). <https://doi.org/10.21831/diksi.v2i1.7044>.
- Parninsih, Iin. ‘Eksplorasi Tradisi Mattampung Masyarakat Bugis Dalam Kajian Living Qur'an: Studi Desa Barugae Kabupaten Bone Sulawesi Selatan’. *Jurnal Pappasang* Vol 3, no. 2 (Desember 2021).
- Rahmat, Pupu Saeful. ‘Penelitian Kualitatif’. *Equilibrium* Vol 5, no. 9 (June 2009).
- Rahmi, Nur. ‘Mattampung Massal: Upacara Kematian di Desa Harapan’. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya: Tebar Science* 3, no. 2 (24 June 2019): 73–82.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar, 2008.
- Sahjum, Ali. Wawancara dengan Ali Sahjum di desa Watu, kecamatan Barebbo, kabupaten Bone., 14 January 2022.
- Samsuddin, Samsuddin. ‘Tinjauan Hukum Islam Terhadap Budaya Mattampung di Desa Kampale Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidrap’. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 5, no. 2 (31 December 2019): 193–210. <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v5i2.10263>.

Sandrang, Ilham Zyah, and Nurnaningsih Nurnaningsih. ‘Adat Mattampung di Desa Lebbae Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone (Perspektif Hukum Islam)’. *Qadauna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam* 1, no. 0 (8 December 2020): 434–44.

Sangid, Ahmad. *Dahsyatnya Sedekah*. Jakarta: QultumMedia, 2008.

Shaleh, Mardi. Wawancara dengan Mardi Shaleh di desa Watu, kecamatan Barebbo, kabupaten Bone., 11 January 2022.

Simpursiah, Andi. Wawancara dengan Andi Simpursiah di desa Watu, kecamatan Barebbo, kabupaten Bone., 13 January 2022.

Subandi. ‘Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan’. *HARMONIA*, 2, 11 (Desember 2011).

Sulolipu, Andi Fatma. Wawancara dengan Andi Fatma Sulolipu di desa Watu, kecamatan Barebbo, kabupaten Bone., 16 January 2022.

Supriadi, Nur Sriastuti. ‘Hadis Tentang Menghormati Tetangga Dan Aplikasinya Pada Masyarakat Desa Karella Kecamatan Mare Kabupaten Bone (Suatu Kajian Living Hadis)’. UIN Alauddin, 2017.

Wahyuningsih, Dwi. ‘Representasi Ritual Upacara Kematian Adat Suku Toraja Dalam Program Dokumenter Indonesia Bagus Net Tv Episode Toraja’ 6 (2018): 15.

Wardani, Fitri. ‘Resepsi Hadis Atas Tradisi Peutron Aneuk Di Desa Matang Seulimeng Langsa Aceh’. UIN Sunan Kalijaga, 2021.

Zaenal, Andi. Wawancara dengan Andi Zaenal di desa Watu, kecamatan Barebbo, kabupaten Bone., 13 January 2022.

Zuhri, Saifuddin, and Subkhani Kusuma Dewi. *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks Dan Transmisi*. Yogyakarta: Q-Media, 2018.